

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menghindari berbagai potensi risiko yang dapat menimbulkan *hazard* atau bahaya di tempat kerja.⁽¹⁾ K3 ditujukan sebagai upaya pengendalian terhadap segala sumber yang berpotensi menimbulkan bahaya, serta memberikan perlindungan pada pekerja terhadap hal-hal yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan pekerja. Dengan adanya K3, pekerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman sehingga produktivitas pekerja juga meningkat.⁽²⁾

Setiap pekerjaan memiliki potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja. Bahaya tersebut dapat berupa bahaya fisik, biologi, kimia, psikososial, dan ergonomi. Sumber bahaya di lingkungan kerja dapat datang dari berbagai aspek, seperti peralatan, bahan yang digunakan, hingga proses atau tahapan kerja yang dilakukan.⁽³⁾ Sumber-sumber bahaya tersebut dapat beresiko terhadap terjadinya suatu penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau yang biasa dikenal dengan Penyakit Akibat Kerja (PAK).

Tingginya angka Penyakit Akibat Kerja (PAK) dapat mengakibatkan tingginya angka kesakitan pekerja, sehingga PAK harus mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2021, diperkirakan terdapat 2,91 juta kematian setiap tahunnya karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan 2,58 juta (88,7%) dari kematian tersebut disebabkan oleh Penyakit Akibat Kerja (PAK).⁽⁴⁾ Penyakit akibat kerja muncul dalam jangka waktu yang lama setelah berlangsungnya proses kerja sehingga risikonya seringkali tidak disadari oleh para pekerja.⁽²⁾

Salah satu penyakit akibat kerja yang paling banyak terjadi pada berbagai negara di dunia adalah *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).⁽⁵⁾ Pada tahun 2018, *National Institute of Occupational Safety and Health* (NIOSH) mendefinisikan MSDs sebagai cedera jaringan lunak yang disebabkan oleh paparan yang tiba-tiba terhadap gerakan berulang, gaya, getaran, dan posisi yang tidak nyaman dalam waktu yang lama. Gangguan ini dapat berdampak pada tendon, sendi, otot, ligamen, dan saraf.⁽⁶⁾ Saat ini diperkirakan 60% dari semua penyakit akibat kerja merupakan gangguan muskuloskeletal.⁽⁵⁾

Menurut WHO (2018), MSDs merupakan salah satu penyumbang disabilitas terbesar kedua di dunia dengan nyeri punggung bagian bawah sebagai penyebab utama kecacatan secara global.⁽¹⁾ MSDs merupakan salah satu masalah kesehatan utama di seluruh dunia yang dialami oleh pekerja laki-laki dan perempuan, termasuk di Indonesia. MSDs mempengaruhi pekerjaan sehari-hari dengan prevalensi yang berkisar antara 50% hingga 80% pada populasi pekerja global.⁽⁷⁾ Berdasarkan data *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2019, diketahui terdapat 1,71 miliar orang mengalami *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) di seluruh dunia. Angka MSDs tertinggi diduduki oleh negara-negara maju dengan prevalensi mencapai 441 juta, kemudian dilanjutkan oleh negara di wilayah Pasifik Barat dengan prevalensi 427 juta, lalu disusul oleh negara-negara di Asia Tenggara dengan prevalensi 369 juta.⁽⁸⁾

Kasus kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan dalam Profil Kesehatan dan Keselamatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022 jumlah pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dan PAK pada tahun 2021 sebanyak 234.370 kasus dengan 6.552 kasus meninggal dunia.⁽⁹⁾ Data statistik MSDs di Indonesia belum tersedia secara detail. Berdasarkan hasil Laporan Riset Kesehatan

Dasar (Riskesdas) tahun 2018 pada penduduk umur ≥ 15 tahun, prevalensi penyakit sendi di Indonesia sebesar 7,30%. Dari 34 provinsi di Indonesia, prevalensi penyakit sendi di provinsi Sumatera Barat mencapai 7,21%.⁽¹⁰⁾ Sendi merupakan salah satu komponen dari sistem muskuloskeletal. Berdasarkan data prevalensi penyakit sendi di atas, maka dapat diestimasikan bahwa MSDs termasuk ke dalam salah satu dari penyakit persendian tersebut.

MSDs dapat mengganggu produktivitas pekerja baik di sektor formal maupun informal. Menurut Notoadmodjo (2003) pada umumnya sektor informal belum terlalu memperhatikan masalah yang berkaitan dengan ergonomi, mulai dari posisi kerja, peralatan kerja dan penyesuaian antara peralatan kerja dengan kondisi tenaga kerja yang menggunakan peralatan. Salah satu sektor informal yang dianggap sebagai sektor yang berbahaya di semua kalangan usia adalah sektor pertanian.⁽⁶⁾ Pekerja pada sektor pertanian memiliki tingkat kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang tinggi, karena mereka dihadapkan pada berbagai bahaya, seperti bekerja dengan berbagai peralatan dan mesin, kebutuhan untuk mengangkat beban berat dan melakukan pekerjaan berulang serta pekerjaan yang membutuhkan posisi canggung.⁽⁶⁾

Indonesia merupakan negara dengan produksi beras tertinggi nomor 3 di dunia setelah China dan India.⁽¹¹⁾ Pada tahun 2023, Indonesia memproduksi padi sebanyak 53,63 juta ton dengan produksi beras diperkirakan sebesar 30,90 juta ton.⁽¹²⁾ Hampir 97% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama, sehingga ketergantungan penduduk Indonesia terhadap beras sangat tinggi.⁽¹³⁾ Untuk menghasilkan beras yang siap dikonsumsi, maka dilakukanlah suatu proses pengolahan padi menjadi beras di penggilingan padi.

Penggilingan padi merupakan salah satu usaha dalam industri sektor informal yang menjadi salah satu penyumbang adanya keluhan MSDs pada pekerja.⁽¹⁾ Pada penggilingan padi terdapat bahaya ergonomi karena pekerja di penggilingan padi masih membutuhkan tenaga untuk melakukan pengoperasian mesin dan kegiatan angkat-angkut (*manual material handling*) dalam setiap tahapan kerjanya walaupun saat penggilingan sudah dibantu dengan teknologi mesin.⁽⁶⁾ Posisi kerja dan sikap kerja yang dilakukan sangat beresiko terhadap pekerja untuk terkena MSDs. Salah satu contoh posisi kerja yang berisiko tersebut adalah posisi menunduk saat mengangkat padi dan posisi membungkuk pada saat menuangkan padi ke dalam mesin pemecah kulit padi sehingga menyebabkan nyeri otot di bagian leher, bahu, lengan, pinggang, serta punggung.⁽¹⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiranto dkk (2019) pada pekerja penggilingan padi di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara postur kerja dan risiko *manual material handling* (MMH) dengan keluhan MSDs pada pekerja. Keluhan tertinggi berada di tingkat sedang yaitu sebanyak 62,9% pekerja. Kemudian keluhan tingkat berat yaitu sebanyak 20%, lalu keluhan tingkat ringan sebanyak 17,1%. Bagian tubuh dengan keluhan terbanyak yaitu pada bagian punggung sebanyak 68,6 % dan 11,4%, pinggang 71,4% dan 25,7%, pinggul sebanyak 74,3% dan 22,9%.⁽⁶⁾ Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ance dkk (2021) pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara usia ($p\text{-value} = 0,013$), masa kerja ($p\text{-value} = 0,000$), lama waktu kerja ($p\text{-value} = 0,012$), dan posisi kerja ($p\text{-value} = 0,049$) dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja.⁽¹⁾

Selain faktor pekerjaan, faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya MSDs adalah faktor psikososial.⁽¹⁴⁾ Salah satu kemungkinan faktor psikososial di tempat kerja yang dapat mempengaruhi kejadian MSDs adalah adanya tuntutan pekerjaan yang tinggi sehingga memungkinkan pekerja melakukan pergerakan yang lebih cepat atau tergesa-gesa dalam proses kerjanya. Selain itu, kejadian MSDs yang disebabkan oleh faktor psikososial dapat dimediasi oleh stres kerja.⁽¹⁴⁾ Stres memiliki konsekuensi baik secara fisik maupun psikologi. Stres dapat memberikan efek negatif pada individu berupa ketegangan otot jika stres melebihi kapasitas dari individu tersebut. Jika hal ini dibiarkan berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka akan dapat menyebabkan MSDs.⁽¹⁵⁾

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti dkk (2017) pada pekerja bagian penulangan perusahaan beton didapatkan hasil bahwa sebanyak 31 pekerja mengalami stres kerja, 10 diantaranya mengalami tingkat resiko MSDs berat dan 21 pekerja mengalami tingkat resiko MSDs sangat berat. Sedangkan sisanya sebanyak 29 orang tidak mengalami stres kerja, 2 diantaranya mengalami tingkat resiko MSDs yang berat dan 27 pekerja lainnya mengalami tingkat resiko MSDs yang sangat berat. Dan hasil dari uji regresi logistik ordinal, diketahui nilai *p-value* sebesar 0,008 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko MSDs yang dialami oleh pekerja dipengaruhi oleh stres kerja.⁽¹⁵⁾

Namun, masih belum banyak data yang menjelaskan tentang hal ini. Data terkait pengaruh faktor psikososial terhadap keluhan MSDs khususnya pada pekerja penggilingan padi masih terbatas. Berdasarkan kajian literatur didapatkan bahwa beberapa penelitian MSDs di penggilingan padi masih berfokus pada faktor individu dan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ance dkk

(2021) dan Wiranto dkk (2019) yang masih belum dapat menjelaskan terkait pengaruh faktor psikososial terhadap keluhan MSDs pada pekerja penggilingan padi.

Pulau Sumatera merupakan pulau yang memiliki produksi beras tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 6,47 juta ton pada tahun 2023.⁽¹²⁾ Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang terus mengalami peningkatan dalam hasil produksi padinya setiap tahun.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 Sumatera Barat menghasilkan 1.374 ribu ton padi dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat yang termasuk ke dalam 6 kabupaten dengan produksi padi tertinggi yaitu sebesar 135,07 ribu ton pada tahun 2022.⁽¹⁶⁾ Dengan meningkatnya hasil produksi padi setiap tahunnya, maka aktivitas pekerjaan di penggilingan padi juga akan semakin meningkat.

Kecamatan VII Koto Sungai Sarik merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki lahan sawah yang luas. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman diketahui bahwa 37% lahan di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik merupakan lahan persawahan.⁽¹⁷⁾ Kecamatan ini memiliki 25 penggilingan padi yang tersebar di 9 nagari. Rata-rata pekerja di tiap-tiap penggilingan padi terdiri dari 2-3 orang pekerja tetap. Masing-masing penggilingan padi juga mempunyai beberapa pekerja tidak tetap yang nantinya bertugas sebagai buruh angkut padi ataupun beras yang sudah siap didistribusikan. Penggilingan padi di Kecamatan ini rata-rata sudah dilakukan dengan mesin, sehingga dalam proses penggilingan, pekerja hanya memasukkan padi ke dalam mesin penggiling. Setelah proses penggilingan selesai, maka beras akan keluar di tempat penampungan. Sedangkan dalam proses pengangkutan dan

penjemuran masih dilakukan dengan manual yang langsung melibatkan tenaga dari pekerja.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada 10 pekerja penggilingan padi yang ada di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik dengan menggunakan kuesioner *Nordic Body Map* (NBM) didapatkan hasil bahwa 4 pekerja dengan risiko tinggi, 3 pekerja dengan risiko sedang, dan 3 pekerja dengan risiko rendah mengalami keluhan MSDs. Keluhan yang banyak dirasakan oleh pekerja diantaranya 90% nyeri pada punggung, 70% nyeri pada pinggang, 60% nyeri pada lengan atas, dan 50% nyeri pada lengan bawah. Postur kerja yang tidak alamiah memungkinkan pekerja di penggilingan padi berisiko terkena MSDs. Banyaknya sikap membungkuk, memutar punggung, serta mengangkat beban berat berpotensi menimbulkan MSDs sehingga dapat berdampak pada produktivitas pekerja penggilingan padi tersebut.

Selain itu, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kejadian MSDs adalah faktor psikososial. Faktor psikososial yang berhubungan dengan pekerjaan dapat menyebabkan stres yang akan menimbulkan respons fisiologis dan dapat menyebabkan gejala muskuloskeletal.⁽¹⁸⁾ Pada pekerjaan penggilingan padi terdapat beberapa risiko psikososial. Tingginya tuntutan pekerjaan dan target yang harus dicapai setiap harinya menyebabkan pekerja penggilingan padi seringkali melakukan pekerjaannya di luar waktu yang telah ditentukan seperti lembur hingga malam hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada survei awal diketahui bahwa 50% pekerja merasa sulit berkonsentrasi, 60% pekerja merasa sulit untuk bersantai, 60% pekerja merasa tidak puas dengan lingkungan fisik pekerjaan dan pendapatan mereka, 70% pekerja merasa tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan tugas mereka, 70% pekerja melakukan pekerjaan dengan kecepatan tinggi

sepanjang hari, 80% pekerja sering bekerja lembur hingga malam hari, dan 90% pekerja melakukan pekerjaan yang sama berulang kali.

Data terkait kejadian MSDs pada pekerja penggilingan padi yang disebabkan oleh faktor psikososial ini masih terbatas serta belum ada data pendukung yang cukup untuk menjelaskannya. Maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor psikososial dengan kejadian MSDs pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka MSDs dapat mengganggu produktivitas kerja khususnya pada pekerja sektor informal seperti pada penggilingan padi. MSDs dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya faktor psikososial. Namun, belum banyak data yang menjelaskan hal tersebut, sedangkan faktor psikososial memberikan pengaruh terhadap MSDs terutama pada pekerjaan yang beresiko tinggi. Tingginya tuntutan pekerjaan dan target yang harus dicapai setiap harinya menyebabkan pekerja penggilingan padi seringkali melakukan pekerjaannya di luar waktu yang telah ditentukan. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor psikososial dengan keluhan MSDs pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor psikososial dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja penggilingan padi Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengetahui distribusi frekuensi stres kerja pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mengetahui distribusi frekuensi konten pekerjaan pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kepuasan kerja pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
5. Mengetahui distribusi frekuensi umur pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
6. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
7. Mengetahui distribusi frekuensi postur kerja pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
8. Mengetahui distribusi frekuensi beban kerja pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
9. Mengetahui hubungan stres kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
10. Mengetahui hubungan konten pekerjaan dengan keluhan MSDs pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
11. Mengetahui hubungan kepuasan kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja

penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

12. Mengetahui hubungan stres kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman setelah dikontrol dengan variabel umur, masa kerja, postur kerja, beban kerja.

13. Mengetahui hubungan konten pekerjaan dengan keluhan MSDs pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman setelah dikontrol dengan variabel umur, masa kerja, postur kerja, beban kerja.

14. Mengetahui hubungan kepuasan kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik setelah dikontrol dengan variabel umur, masa kerja, postur kerja, beban kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan khususnya bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas dan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) mengenai hubungan faktor psikososial dengan keluhan MSDs pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan bahan rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja khususnya yang berkaitan dengan faktor psikososial dan keluhan MSDs.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama proses perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas khususnya mengenai hubungan faktor psikososial dengan keluhan MSDs pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pertimbangan dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya mengenai hubungan faktor psikososial dengan keluhan MSDs.

3. Bagi Pekerja Penggilingan Padi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai risiko-risiko yang berpotensi menyebabkan terjadinya keluhan MSDs khususnya pada pekerja penggilingan padi. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya keluhan MSDs lebih lanjut pada pekerja penggilingan padi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman pada Desember 2023 – Oktober 2024. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain penelitian *cross-sectional*. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu faktor psikososial (stres kerja, konten pekerjaan, kepuasan kerja) dan variabel dependen yaitu keluhan MSDs. Untuk meminimalisir efek perancu, dalam penelitian ini juga diteliti faktor individu (umur, masa kerja) dan faktor pekerjaan (postur kerja,

beban kerja) sebagai variabel *confounding* dalam model regresi logistik ganda.

Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 65 pekerja yang tersebar di 25 penggilingan padi di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui instrumen penelitian yaitu kuesioner karakteristik pekerja, kuesioner *Nordic Body Map* (NBM), kuesioner COPSOQ III, dan lembar penilaian REBA (*Rapid Entire Body Assesment*). Data sekunder didapatkan dari data Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan VII Koto Sungai Sarik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

